

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu keharusan bagi penyelenggara kerja untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja serta meningkatkan produktivitas dalam bekerja. Dalam melakukan aktivitas kerja, pekerja harus memiliki tingkat keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Pengembangan sistem manajemen K3 sangat penting bagi mereka yang bekerja di lingkungan di mana terdapat risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. (Yuliandi & Ahman, 2019)

The prevention of Occupational Diseases menginformasikan bahwa MSDs menyumbang 59% dari semua catatan penyakit yang diidentifikasi di Eropa (Rahayu et al., 2020). Menurut tinjauan baru data Global Burden of Disease (GBD) 2019, diperkirakan 1,71 miliar orang di seluruh dunia menderita masalah muskuloskeletal seperti nyeri punggung, nyeri leher, patah tulang, berbagai cedera, osteoarthritis, amputasi, dan artritis reumatoid. Sekitar 149 juta orang, atau 17% dari seluruh tahun kecacatan di seluruh dunia, menderita kondisi muskuloskeletal, yang juga merupakan penyebab utama kecacatan (WHO, 2022).

Menurut temuan penilaian Kementerian Kesehatan tahun 2018 tentang masalah kesehatan di Indonesia, 40,5% pekerja terkena penyakit akibat pekerjaan mereka. Survei terhadap 9.482 pekerja di 12 wilayah/kota administratif di Indonesia menemukan bahwa MSD merupakan penyakit yang paling sering diderita pekerja, terhitung 16% dari seluruh kasus., diikuti oleh penyakit kardiovaskular pada 8%, penyakit saraf pada 6%, dan penyakit THT pada 1,5% (Kemenkes RI, 2018) . Menurut penelitian sebelumnya (Ramdan & Azahra, 2020). penenun wanita di Samarinda mengalami prevelensi gangguan muskuloskeletal sebesar 80,5%, dengan kategori rendah 15%, sedang 7,5 %, dan tinggi 77,5%. Faktor individu, faktor lingkungan, dan faktor pekerjaan termasuk beberapa faktor yang dapat menyebabkan masalah muskuloskeletal (Fatejarum & Susianti, 2018). Pekerjaan merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap gangguan musculoskeletal yang meliputi faktor kerja termasuk postur tubuh dan stres kerja.

Bekerja dengan postur yang tidak alami dapat menyebabkan bagian tubuh menjauhi posisi alaminya, seperti punggung terlalu bungkuk, leher terlalu tinggi atau rendah, dan posisi lainnya (Wijayati, 2019). Pekerjaan dengan postur kerja yang salah dan lama dapat menyebabkan penyakit otot dan gangguan lain pada pekerja, yang dapat menghambat proses produksi (Masita et al., 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ramayanti & Koesyanto, 2021).

Postur dapat berperan dalam perkembangan gangguan muskuloskeletal, atau ada hubungan antara postur tubuh saat bekerja dengan keluhan gangguan muskuloskeletal pada karyawan profesional. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada karyawan tenun Samarinda karena mereka duduk selama kurang lebih 5 jam setiap harinya.

Faktor psikososial juga dapat menyebabkan gangguan muskuloskeletal. Stres kerja adalah kondisi yang menyebabkan seorang pekerja mengalami ketidakseimbangan fisik dan psikologis yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan keadaan mereka. Stres kerja dapat mengganggu kesehatan fisik, mental, dan sosial seorang pekerja. Kelelahan kronis, sakit kepala, tekanan darah tinggi, penyakit jantung, dan gangguan muskuloskeletal adalah beberapa masalah kesehatan fisik yang dapat terjadi (Sarifa & Wartono, 2020). Menurut penelitian terdahulu oleh (Khandan et al., 2018) didapatkan stres berkorelasi dengan gangguan musculoskeletal pada pekerja perusahaan produksi. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada pekerja tenun samarinda dikarenakan pekerja tenun juga mengalami kondisi stres terkait penjualan kain tenun yang menurun akibat masa pandemi, yang mana harga bahan baku pembuatan kain tenun di kalimantan lebih mahal dibandingkan dengan pulau jawa sehingga pekerja tenun mengalami stres kerja terkait penjualan kain.

Tentu saja, tidak semua pekerjaan dapat menyebabkan

gangguan muskuloskeletal, tetapi pekerjaan seperti pembuatan kain tenun dapat meningkatkan kemungkinan pekerja mengalami gangguan ini. Menenun adalah pekerjaan yang membutuhkan banyak waktu dan ketelitian. Pekerjaan ini menuntut pengrajin untuk melakukan posisi kerja yang tidak aman seperti mencengkeram, memutar, dan membungkuk selama berjam-jam dalam posisi duduk statis dengan menggunakan alat tradisional (Yosineba et al., 2020).

Tenun Samarinda merupakan objek wisata di Samarinda Kalimantan Timur yang terletak di Kampung Tenun di kecamatan Samarinda Seberang. Industri informal ini telah beroperasi sejak tahun 1607, dan pemerintah daerah mempertahankan dan mendorongnya karena memiliki nilai seni yang tinggi, membanggakan Samarinda, dan dapat bermanfaat bagi perekonomian daerah (Ramdan & Azahra, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan observasi yang dilakukan dengan wawancara singkat terhadap Koordinator KUB Putri Mahakam dan 4 orang pengerajin sarung tenun di Samarinda Seberang 60% pengerajin tenun mengalami keluhan dibagian punggung atas, punggung bawah atau pinggang bagian bawah saat bekerja dan hal tersebut merupakan gejala MSDs, dikarenakan bekerja dengan posisi duduk yang sama selama kurang lebih 5 jam dalam sehari. Pekerja tenun juga mengalami kondisi stres terkait

penjualan kain tenun yang menurun akibat masa pandemi. Melihat persoalan yang ada, maka dari itu peneliti melakukan penelitian mengenai Hubungan Postur Tubuh Dan Stres Kerja Dengan Risiko Keluhan *Musculoskeletal Disorders (Msds)* Pada Pekerja Kerajinan Sarung Tenun Samarinda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan postur tubuh dan stres kerja dengan risiko keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)* pada pekerja Kerajinan Sarung Tenun Samarinda?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan postur tubuh dan stres kerja dengan risiko keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)* pada pekerja Kerajinan Sarung Tenun Samarinda.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden seperti (usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, dan durasi kerja).
- b. Untuk mengidentifikasi postur tubuh pekerja tenun pada saat bekerja.
- c. Untuk mengetahui kondisi stres dalam bekerja yang dialami pekerja tenun.

- d. Untuk mengetahui hubungan postur tubuh dan stres kerja dengan risiko keluhan *musculoskeletal disorders (MSDs)* pada pekerja tenun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman terkait ilmu di bidang kesehatan masyarakat khususnya peminatan keselamatan dan kesehatan kerja yang berhubungan dengan penyakit akibat kerja berupa Musculoskeletal Disorders (MSDS) pada pekerja kerajinan sarung tenun di Samarinda

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas

Diharapkan sebagai bahan informasi dalam mengembangkan proses belajar mengajar dan menjadi referensi perpustakaan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan untuk referensi studi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

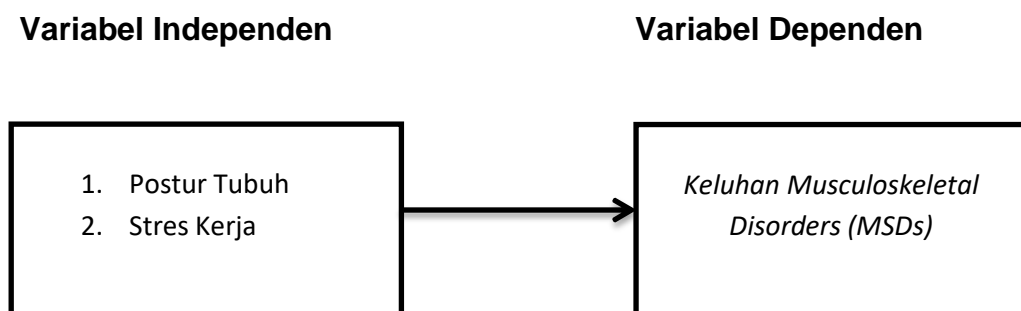
c. Bagi Pekerja

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tenaga kerja dalam menjaga postur tubuh yang baik saat bekerja serta meningkatkan kesadaran kondisi stres pada pekerja sehingga mengurangi risiko keluhan penyakit akibat kerja seperti Musculoskeletal Disorders (MSDs).

1.5 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual adalah model yang menggambarkan keterkaitan antara variabel atau konsep dalam penelitian (Fatimah & Nuryaningsih, 2018).

Kerangka konsep pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Konsep Penelitian

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara, atau jawaban sementara dari rumusan masalah (Heryana, 2014).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_a: “Ada hubungan postur tubuh dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)* pada pekerja kerajinan sarung tenun samarinda”

H_a: “Ada hubungan stres kerja dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders (MSDs)* pada pekerja kerajinan sarung tenun samarinda